

TAFSIR IJTIHAD SHAHABI

Buku yang ada dihadapan anda ini akan memberikan pembahasan yang istimewa berkenaan dengan penafsiran yang telah dilakukan oleh salah seorang Istri Nabi Muhammad Saw yaitu Siti Aisyah dan ijtihad dari salah seorang sepupu sekaligus menantu beliau yaitu Ali bin Abi Thalib. Kedua tokoh ini mempunyai kontribusi besar terhadap perkembangan Tafsir pada masa berikutnya. Pembahasan buku ini secara umum akan menyajikan tentang keistimewaan penafsiran sahabat Nabi Muhammad saw, membahas latar belakang kehidupan Siti Aisyah, Penafsiran Siti Aisyah, Ijtihad Ali bin Abi Thalib dan ditutup dengan analisis kajian serta rekomendasi penelitian di masa yang akan datang. Secara Rinci pembahasan buku ini akan menyajikan, keistimewaan Tafsir Sahabat, Latar belakang kehidupan Siti Aisyah ra, Tafsir Siti Aisyah dalam Sahih Bukhari, Tafsir Siti Aisyah dalam Sahih Muslim, Ijtihad Ali bin Abi Thalib bidang Perkawinan, Ijtihad Ali bin Abi Thalib bidang Pidana Islam, Ijtihad Ali bin Abi Thalib bidang Qishash, Diat dan Ta'zir, Ijtihad Ali bin Abi Thalib bidang Muamalat dan ditutup dengan analisis serta rekomendasi perkembangan kajian lanjutan di masa yang akan datang. Kami berharap para pembaca memberikan kontribusi yang konstruktif demi penyempurnaan buku ini pada terbitan edisi edisi berikutnya.



TAFSIR IJTIHAD SHAHABI

Dr. Andri Nirwana AN, S.Th, M.Ag.

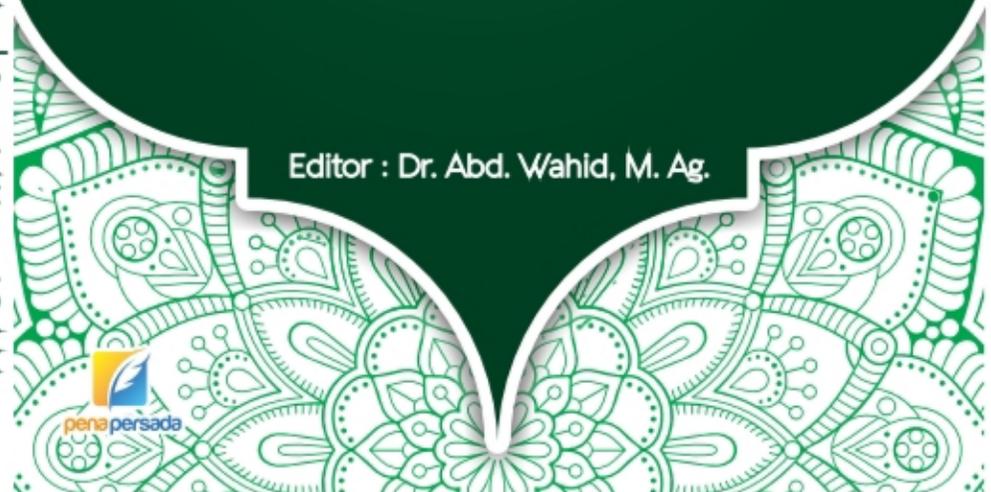
Sayed Akhyar, LC, MA

Dr. Andri Nirwana. AN, S. TH, M. Ag.
Sayed Akhyar, LC, M.A.

TAFSIR IJTIHAD SHAHABI



Editor : Dr. Abd. Wahid, M. Ag.



TAFSIR IJTIHAD SHAHABI
Tafsir Siti Aisyah binti Abu Bakar dan
Ijtihad Ali bin Abi Thalib

Andri Nirwana. AN
Sayed Akhyar



pena persada

PENERBIT CV. PENA PERSADA

TAFSIR IJTIHAD SHAHABI
Tafsir Siti Aisyah binti Abu Bakar dan
Ijtihad Ali bin Abi Thalib

Penulis :

Andri Nirwana. AN
Sayed Akhyar

ISBN : 978-623-7699-32-3

Editor :

Abd. Wahid

Desain Sampul :

Retnani Nur Brilliant

Penata Letak :

Fajar T. Septiono

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi :

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email : penerbitpenapersada@gmail.com

Website : penapersada.com

Phone : (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama : 2020

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara
apapaun tanpa izin penerbit

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I	
Kesitimewaan Tafsir Sahabat	1
BAB II	
Latar belakang Kehidupan Siti Aisyah Radhiyallahu'anha	5
BAB III	
Tafsir Siti Aisyah dalam Sahih Bukhari	22
BAB IV	
Tafsir Siti Aisyah dalam Sahih Muslim.....	58
BAB V	
Ijtihad Ali bin Abi Thalib bidang Perkawinan.....	64
BAB VI	
Ijtihad Ali bin Abi Thalib bidang Pidana Islam (jinayah).....	71
BAB VII	
Ijtihad Ali bin Abi Thalib bidang Qishash, Diat dan Ta'zir	84
BAB VIII	
Ijtihad Ali bin Abi Thalib bidang Muamalat	89
BAB IX	
Kesimpulan, analisis dan Rekomendasi	95
Daftar Pustaka	108
Tentang Penulis	113

TAFSIR IJTIHAD SHAHABI
Tafsir Siti Aisyah binti Abu Bakar dan
Ijtihad Ali bin Abi Thalib

BAB I

Keistimewaan Tafsir Sahabat

Keistimewaan Para sahabat Nabi tersebutkan dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda sebaik-baik manusia ialah generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.¹ Para sahabat Nabi Muhammad saw adalah orang yang paling tinggi ilmunya, mereka memahami ucapan dan perbuatan Nabi, mereka paham Al Qur'an dikarenakan mereka selalu mendampingi Rasulullah saw saat wahyu diturunkan, sehingga para sahabat mengetahui apa yang diinginkan Allah dan Rasulnya.

Kata Hadis dan Tafsir sudah sering didengar dalam penyebutan sumber Islam, akan tetapi jika digabungkan kedua kata tersebut, maka akan menimbulkan pemahaman yang lain. Penulis perlu kiranya menggarisbawahi makna dari kedua kata tersebut. Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al Qur'an. Sepakat Umat Islam di dunia bahwa hadis dinomorduakan setelah Al Qur'an. Bila ada sebuah masalah, maka ulama mencari solusinya dalam Al Qur'an dan bila tidak didapati maka dilanjutkan dengan Hadis.

Istilah Hadis Tafsir merupakan Cara pandang Hadis dilihat dari fungsinya terhadap Al Qur'an yaitu Bayan Taqrir (Pengulangan Tema), Bayan Tasyri' (Melahirkan hukum baru) dan Bayan Tafsir dibagi tiga (Bayan Tafshil), Bayan Takhsis (mengkhususkan) Bayan Taqyid (membatasi). Keempat fungsi ini masuk dalam katagori Tafsir. Secara sederhana Hadis Tafsir menerangkan tentang bagaimana Al Qur'an ditafsirkan oleh hadis yang disampaikan oleh Nabi dan Sahabatnya.

¹ Hadis Riwayat Bukhari Nomor 3651 dan Muslim Nomor 2533

FUNGSI HADIS TERHADAP AL QUR'AN ADALAH MENERANGKAN (BAYAN)	➤ BAYAN TAQRIR
	➤ BAYAN TASYRI'
	➤ BAYAN TAFSHIL
	➤ BAYAN TAKHSIS
	➤ BAYAN TAQYID

Peranan Sahabat dalam menafsirkan Al Qur'an setelah baginda Nabi Muhammad saw wafat, memberikan kontribusi penting dalam membimbing umat memahami ayat Al Qur'an. Para sahabat memiliki kelebihan yaitu menguasai bahasa Arab dengan berbagai uslubnya., penguasaan Asbabun Nuzul ayat, bahkan ada ayat yang diturunkan akibat perbuatan Sahabat, dan kelebihan-kelebihan yang lain nya yang dimiliki oleh sahabat. Ada beberapa sahabat yang populer sebagai mufassir yaitu Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab dan Zaid bin Tsabit, Tradisi penafsiran di masa sahabat menggunakan riwayat sahabat itu sendiri. Transformasi penafsiran seperti ini memperbagus tafsir Al Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman dalam menjawab kemusykilan pemahaman Al Qur'an.

Tugas sahabat menjaga penafsiran Al Qur'an agar tidak menyimpang (distorsi) dari pemahaman. Model penjagaan yang dilakukan adalah dengan penyampaian pada halaqah halaqah al Qur'an, seperti dikenal ada madrasah Tafsir di kota kota ekspansi Islam, Baghdad, kufah, Damasyqus, Madinah, Yaman dan lain nya, oleh ahli ahli al Qur'an di kalangan sahabat.

Sejarah Islam mencatat pembukuan Ilmu Ilmu Islam itu diawali pada abad kedua Hijriah. Bisa saja dimulai serentak dengan pembukuan Al Qur'an. Akan tetapi kekhawatiran tercampurnya ilmu dengan al Qur'an merupakan perhatian yang sangat serius. Oleh karena nya pembukuan ini hanya terjadi setelah abad kedua Hijriah, diawali dengan pembukuan Hadis-

hadis Nabi Muhammas saw. Akibat kondisi demikian mustahil pada sahabat mempunyai Tafsir yang terbukukan.

Ibnu Katsir dalam pembukaannya pernah mengatakan, pada saat sekarang ini, jika tidak menemukan penafsiran al Qur'an, maka lihatlah penafsiran sunnah, jika belum, maka lihat penafsiran sahabat, karena mereka menyaksikan secara langsung kondisi yang berlangsung pada saat ayat diturunkan, serta mereka mempunyai pemahaman yang sempurna, ilmu dan amal shaleh.²

Pada masa awal-awal pembukuan hadis, Pembahasan tafsir bercampur dengan hadis Nabi Muhammad saw. Ada juga kitab hadis yang menempatkan Tafsir dalam satu Kitab Tafsir yaitu Sahih Bukhari, Sahih Muslim dan Musnad Ahmad bin Hambal. Dari kondisi inilah, kami menginginkan pembahasan khusus tentang tafsir oleh periwayatan salah seorang sahabat dan istri nabi Muhammad saw yaitu Siti Aisyah ra.

Karakteristik Tafsir Sahabat³

1. Penafsiran sahabat belum mempunyai nuansa tafsir yang bersifat ilmiah, fihiyyah, sastra, falsafi bahkan mazhabi
2. Penafsiran hanya terbatas pada penalaran bahasa
3. Penafsiran belum lengkap dan utuh
4. Penafsiran Hanya fokus kepada kata-kata yang musykil dipahami saja serta menimbulkan kerancuan
5. Penafsiran sahabat bersifat Ijmali (Global)
6. Sedikit terjadi perbedaan dalam memahami lafaz al Qur'an, sebab masalah yang dihadapi pada saat itu tidak sama rumitnya dengan masa ke depannya.
7. Belum ada kitab tafsir sahabat
8. Yang ada hanya perkembangan kitab Hadis Nabi Saw

Keistimewaan Tafsir Sahabat.

1. Tafsir sahabat adalah Netral lepas dari kepentingan politik
2. Tafsir sahabat bebas dari israiliyat
3. Tafsir sahabat hampir tidak ditemukan perbedaan

² Al-Imam Ibnu Kathir Ad-Dimasyqi, '*Tafsir Ibnu Kathir*', *Tafsir Ibnu Kathir*, 2000.

³ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2005), hal 36-37

Kelemahan Tafsir Sahabat

1. Belum menafsirkan secara luas dan rinci
2. Tafsir sahabat masih parsial dan kurang rinci
3. Tafsir sahabat bebas dari sifat kritis

Instrumen Tafsir Sahabat

1. Al Qur'an
2. Sunnah Nabi Muhammad saw
3. Ijtihad
4. Pengetahuan Bahasa Arab⁴

Perangkat Ijtihad yang dibutuhkan sahabat saat menafsirkan al Qur'an

1. Mengetahui bentuk bentuk bahasa dan rahasianya
2. Mengetahui kebiasaan orang Arab
3. Mengetahui keadaan orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab
4. Kecakapan memahami dan keluasan pengetahuan⁵

⁴ Aftonur Rosyad, *Qawaid Tafsir: Telaah atas penafsiran al Qur'an menggunakan Qaul Sahabat*, Jurnal ulul albab, Volume 16, nomor 2 tahun 2015, hlm 249-264

⁵ Abdul Qadir Muhammad Sholih, *Al Tafsir wa Mufasssirun fi 'Ashril hadis*, (Beirut: Dar al Ma'rifah, 2003), hal 90

BAB II

Latar Belakang Kehidupan Siti Aisyah Radhiyallahu'anha

Siti Aisyah dilahirkan di Makkah. Beliau lahir pada tahun ke-enam kenabian. Ini karena Rasulullah saw melamarnya di Makkah ketika berusia enam tahun kurang lebih dua tahun sebelum hijrah. Kemudian Nabi Muhammad saw membangun mahligai rumah tangga bersamanya pada bulan syawwal, awal bulan ke delapan belas dari hijrahnya beliau ke Madinah. Pada saat itu Siti Aisyah berusia sembilan tahun dan ketika Nabi meninggal, ia berusia delapan belas tahun.⁶

'Aisyah tumbuh dan dibesarkan di lingkungan Arab yang masih murni, sebab ayahnya telah menyerahkan ke orang Arab badui untuk di asuh seperti kebiasaan para pemuka bangsa Arab ketika itu. Siti Aisyah di asuh oleh sekelompok bani Makkhzum. Kehidupan kaum badui telah memberi Aisyah keelokan, kefasihan dan sifat-sifat Arab yang masih murni. Beliau juga tumbuh dan berkembang di lingkungan Islam yang ketat dan dalam keluarga yang utuh, sebab beliau dilahirkan setelah Islam datang. Bapaknyanya Abu Bakar al Siddiq merupakan orang yang pertama masuk Islam dari kalangan pria dewasa. Begitu juga dengan ibunya yang termasuk salah satu dari kalangan muslimah pertama. Aisyah sendiri masuk Islam bersama kakak perempuannya Asma' ketika jumlah orang yang masuk Islam belum lebih dari sepuluh orang. Karena itulah beliau juga dianggap sebagai muslimah yang pertama.⁷

1. Keturunan dan keluarganya

Siti Aisyah adalah keturunan dari suku Arab terpendang yaitu suku Bani Tamim, bagian dari keluarga besar suku Quraisy yang terkenal berani, suka menolong,

⁶ Bukhari, *Jamius Sahih Bukhari*, Jilid 6, hlm 201-202, nomor hadis 3449

⁷ Sejarah Ibnu Hisyam, hlm 254

berani membela kehormatan diri dan mengedepankan kedermawaan. Bisnis yang dilakukan oleh suku Quraisy didasarkan pada prinsip amanah dan perilaku sosial mereka didasari kelembutan. Mereka bernasib baik sebagai kaum yang kaya. Suku Quraisy sebagai pemimpin bangsa Arab pada waktu itu sangat menghormati suku Tamim, oleh karena itu suku Quraisy mengadakan sumpah setia untuk selalu menolong orang yang teraniaya, meringankan beban yang membutuhkan dan membantu kaum yang lemah, sumpah setia itu berlangsung di rumah salah seorang tokoh suku Tamim, Abdullah bin Jad'an. Dalam sejarah sumpah setia itu di kenal dengan nama *Half al fudul*. Juga tugas untuk mengemban urusan kehidupan pada saat itu, yaitu urusan yang berkaitan dengan persamaan darah melaksanakan hukum *Gharim* dan *Diyat* (denda), dibebankan pada salah seorang tokoh terpandang suku Tamim, Abu Bakar al Siddiq.⁸

Siti Aisyah banyak mewarisi anasir kebangsaan bangsa arab yang ada pada suku Tamim. Ia juga berpagang pada sikap permusuhannya dalam sampai batas-batas tertentu pada sendi-sendi kepemimpinan dan kemuliaan yang merupakan prinsip bagi keturunan bani Tamim. Keluarga Siti Aisyah merupakan keluarga Arab tertua dan terhormat. Ia adalah keluarga Abu Bakar al Siddiq bin Abi Quhafah Uthman bin Amir bin Amar bin Ka'ad bin Sa'ad bin Tamim bin Murrah bin Ka'ad bin Luay. Jelas bahwa keturunan Abu Bakar al Siddiq bertemu dengan garis keturunan Nabi Muhammad saw pada Murrah bin Ka'ad. Oleh karena itu, Aisyah berasal dari keturunan yang mulia.⁹

Ibu Abu Bakar adalah Umm Khair Salma binti Sakhar bin Umar. Beliau adalah putri paman Abu Quhafah. Beliau melahirkan Abu Bakar pada tahun kedua atau ketiga dari tahun gajah. Karena itu Abu Bakar lebih muda dua tahun

⁸ Usdul Ghabah Jilid 3, hlm 31

⁹ Sirah an nubalaa, jilid 10 halaman 11

dari Nabi saw. Umm Khair termasuk salah satu perempuan yang mengikuti bai'at.¹⁰

Abu Bakar menikahi dua perempuan pada masa jahiliyah dan dua perempuan lainnya pada masa Islam. Istri-istrinya pada masa jahiliyah yang pertama adalah Qailah (ada juga yang mengatakan Qatilah) binti Abd al Uzza bin Abdul Asad. Dialah ibu dari dua anak Abu Bakar, Abdullah dan Asma. Namun ia diceraikan Abu Bakar pada masa jahiliyah setelah itu Abu Bakar menikahi Umm Rauman yang kemudian melahirkan dua anak lagi Abd Rahman dan Aisyah.¹¹

Dua istri Abu Bakar yang dinikahi pada masa Islam adalah Asma binti umais yang melahirkan Muhammad dan yang terakhir adalah Habibah binti Kharijah yang di tinggal mati Abu Bakar ketika sedang mengandung Ummu Kulthum. Jadi Siti Aisyah mempunyai saudara kandung laki-laki yaitu Abd al Rahman dua saudara tiri laki-laki yaitu Abdullah dan Muhammad dan dua saudara tiri perempuan yaitu Asma dan Ummu Kulthum.¹²

Asma dan Abdullah merupakan dua anak tertua Abu Bakar yang sekandung. Keduanya telah beriman tatkala ibunya, Qatilah masih kafir. Keduanya memiliki peran yang luar biasa dalam penyebaran Islam. Abdullah adalah orang yang membawa makanan untuk Nabi Muhammad dan ayahnya Abu Bakar setiap malam ketika ayahnya bersembunyi di gua Thur. Asma adalah perempuan yang dijuluki *Zat al nitaqain* (yang memiliki dua ikat pinggang). Ia telah memeluk Islam pada awal-awal kedatangan Islam. Ia menikah dengan Zubair bin Awwam saudara sepupu Rasulullah dari bibi beliau yang bernama Safiyah binti Abdul Mutallib yang telah masuk Islam ketika masih kecil. Zubair bin Awwam hijriyah bersamanya ketika ia masih mengandung Abdullah yang kemudian dilahirkan di Quba.

¹⁰ War Raudhul anfu, Jilid 1, hlm 288

¹¹ Tarikh ath Thabari, Jilid 4 hlm 50

¹² Nasabul Quraisy, hlm 275-278

Abdullah merupakan bayi pertama yang lahir dalam Islam. Asma hidup kurang lebih seratus tahun dan mengalami kebutaan pada akhir hidupnya. Sejarah telah merekam ungkapan yang legendaris yang ditujukan kepada anaknya Abdullah bin Zubair, "Wahai anakku, janganlah kambing menderita oleh kulitnya setelah disembelih".¹³

Abdurahman adalah saudara kandung Aisyah. Ia masuk Islam pada masa perjanjian Hudaibiayah. KeIslamannya semakin baik ketika ia mengikuti perang Badar dan perang Uhud melawan kafir Quraisy. Ia meninggal dunia secara tiba-tiba dan dimakamkan di Makkah pada tahun 53 hijriah. Ibu Muhammada adalah Asma binti Umaith al Khath'amiah. Dia adalah saudara Maimunah, *Ummi Mu'minin* dan saudara Lubabah, istri Abbas paman Nabi saw. Asma sebelumnya menikah dengan Ja'far bin Abi Talib. Keduanya masuk Islam dan berhijrah ke Habsyah. Disini Asma melahirkan tiga anaknya Muhammad, Abdullah dan Auna. Kemudian keduanya hijrah ke Madinah. Ketika Ja'far yang bergelar *al tayyar* (si penerbang) mati yahid di Mu'tah, ia dinikahi Abu Bakar al Siddiq. Dari perkawinan ini lahirlah Muhammad di kampung Baida' di wilayah Zul Khulaifah, ketika sedang menempuh perjalanan untuk melaksanakan haji wada' dan dia menjadi saudara laki-laki dari Aisyah yang paling bungsu. Ketika Abu Bakar meninggal dunia, Asma dinikahi oleh Ali bin Abi Thalib, lalu lahirlah dari perkawinan itu Yahya.¹⁴

Ummu Kulthum adalah anak bungsu Abu Bakar al Siddiq yang tidak sempat bertemu dengan ayahnya meninggal. Ummu Kulthum menikah dengan Tallah bin Ubaidillah, seorang anggota dari suku Tamim yang masih ada hubungan persahabatan dengan al Siddiq. Dari perkawinan itu lahirlah Aisyah binti Tallah gadis tercantik di zamannya. Hubungan antara Siti Aisyah dan ayahnya

¹³ Usdul Ghabah, jilid 3, hlm 299

¹⁴ Usdul ghabah, jilid 7, hlm 9-10

Abu Bakar didasarkan atas dasar cinta, kepercayaan dan penghormatan. Abu Bakar melihat Siti Aisyah sebagai anaknya yang mungil, cantik dan cerdas. Ia melihat anaknya sebagai istri Nabi saw orang yang paling dicintai manusia. Ia juga melihatnya sebagai *Ummu Mu'minin* (ibu kaum mu'min) yang telah memperoleh ilmu hadith dan fidh dari Rasulullah. Kerena itu ia sangat mencintai sekaligus menghormati dan mempercayainya. Tidak aneh bahwa ia sering memanggil putrinya itu dengan "Wahai bunda". Ia banyak bertanya masalah-masalah agama kepadanya mengikuti pendapatnya dan meriwayatkan hadith daripadanya..ia juga sangat sayang kepadanya. "apa saja yang kau butuhkan", katanya suatu waktu kepada Aisyah, "mintalah kepadaku". Ia juga sering mengatakan, "wahai anakku, tiada seorang manusia pun yang lebih aku sukai manjadi kaya selain dirimu dan tidak ada kemiskinan yang lebih berat atas ku selain kemiskinan yang menimpamu". Semasa hidupnya, ia pernah memberi putrinya sekitar dua puluh *wasaq* dari kekayaan yang dimilikinya.¹⁵

Ibu Siti Aisyah adalah Ummu Rauman Zainab binti Amir bin Uwaimir bin Abd Syam bin Itab bin Uzainah bin Dahman bin Harith bin ghanam bin Malik bin Kinanah. Nabi telah menguji kesalehannya dan kecantikan Ummu Rauman dengan sabdanya "Siapa yang ingin menyaksikan bidadari, hendaklah ia melihat Ummu Rauman". Dalam sabda Rasulullah ini merupakan suatu berita kenabian tentang syurga sekaligus persaksian untuk Ummu Rauman berkaitan dengan kesalehan dan kecantikannya. Ummu Rauman termasuk salah satu wanita muslimah pertama di Makkah. Ia ikut membai'at Nabi saw dan hijriah ke Madinah bersama keluarga Abu Bakar dan keluarga Nabi. Ia meninggal dunia pada tahun keenam hijriah dan Rasulullah pernah berziarah ke kuburnya.¹⁶

¹⁵ Abdur Razaq, jilid 9 hlm 101

¹⁶ Tafsir Qurthubi, Jilid 12, hlm 197

2. Sekilas tentang kepribadian Aisyah

Aisyah adalah seorang yang tekun beribadah dan rajin bertahajud. Beliau selalu melaksanakan puasa *Dahr* (puasa setahun penuh) kecuali pada idul fitri dan idul adha. Beliau selalu qana'ah rela dan zahid dalam hal kenikmatan dunia. Kezuhudannya dalam kehidupan diiringi dengan sikap lembut dan santun terhadap fakir miskin. Aisyah juga seorang yang dermawan dan banyak bersedekah, sampai-sampai keponakannya, Urwah bin Zubair, pernah meliahat pada suatu hari beliau bersedekah sebanyak 70 000 padahal ia menambal sendiri bajunya. Ketika berpuasa, beliau pernah diminta derma oleh seorang miskin, sementara dirumahnya ada sekerat roti kering. Beliau pun memberikan roti itu kepada orang miskin tersebut. Abdullah bin Zubair pernah memberinya uang dua kantong penuh sejumlah seratus. Uang tersebut segera dibagi-bagikan kepada orang banyak. Pada saat itu ia sedang berpuasa. Ketika waktu berbuka tiba, ia tidak mendapatkan sisa uang sedikitpun ia lupa menyisakan untuk dirinya satu dirham pun untuk membeli makanan. Demikianlah setiap rezeki yang ia peroleh dipergunakannya untuk bersedekah.¹⁷

Tetapi kepribadian Aisyah yang sejati terdiri dari unsur-unsur akhlak yang bersifat khas dan berbeda dengan orang lain. Kejujuran dianggap unsur yang paling menonjol dalam kepribadian Aisyah dan menjadi warna dasar akhlak-akhlaknya. Dalam hal kejujuran ia benar-benar mewwarisi sifat ayahnya, Abu Bakar al Siddiq. Ayahnya terkenal jujur dan Aisyah pun orang jujur seperti ayahnya. Barang kali yang lebih tepat menjelaskan kejujurannya adalah keteguhan sikapnya dalam masalah hadith palsu (*maudu'*), Khususnya tentang politik dan yang paling berkaitan dengan perang saudara serta peristiwa-peristiwa terkait yang menghangat pada saat itu. Meskipun Aisyah enggan terlibat dalam pertempuran-pertempuran dan perseteruan-perseteruan

¹⁷ Abdur Razzaq, Jilid 8, hlm 454, Nomor hadis 15889

demikian membela kebenaran yang diyakininya, tetapi dalam masalah konflik politik, ia tetap tegas dan sengit yang bahkan bias dikatakan sampai pada tingkat konfrontasi. Kendati demikian, dalam kancan peristiwa berdarah dan pertempuran yang mengerikan itu, ia tidak pernah mengemukakan hadith palsu. Ia tidak pernah menambah satu huruf pun untuk memperkuat dakwaannya sendiri atau untuk menjatuhkan dakwaan-dakwaan musuhnya. Ia juga tidak pernah mengubah atau meletakkan satu kata pada tempat yang tidak semestinya.

Bahkan lebih hebat dari itu, jika suatu hadith diriwayatkan dihadapannya atau sampai ke telinganya atau sampai ia ketahu, lalu ia mendapatkan adanya pemahaman yang salah dalam riwayat itu atau seakan-akan terdengar rancu, ia tidak membiarkannya begitu saja. Segera ia mengingat kekeliruan yang ada, sekaligus memberi tahu ilmu yang dikandung hadith tersebut. Cukup menakjubkan betapa masruq, bila meriwayatkan hadith dari Aisyah selalu berkata “kami diceritakan oleh perempuan jujur putri pria jujur”. Padahal masruq adalah lawan politik yang menentang perlawanan Aisyah terhadap Ali.¹⁸

Kita akan semakin kagum pada sikap Aisyah yang luhur ketika diminta pendapatnya tentang Ali bin Abi Thalib. Dengan penuh kejujuran dan berani ia menjawab “sejauh yang aku ketahu, ia adalah seorang yang konsisten berpuasa”. Ketegasan dan keteguhan dalam menyuarakan kebenaran paralel dengan kemuliaan dirinya di hadapan saingan-saingannya. Sebagai contoh kendati sengitnya kecemburuan diantara istri-istri Nabi sebagaimana yang terjadi bagi para madu, ia tidak pernah menyebutkan aib salah seorang diantara mereka, bahkan ia selalu hal-hal yang terpuji yang ada pada mereka. Ia mengatakan misalnya tentang Siti Maimunah sesungguhnya Maimunah adalah perempuan yang paling bertakwa kepada Allah dan paling banyak bersilatullah diantara kami. Kepada

¹⁸ Ibnu Sa’ad Jilid 8, hlm 45

Zainab ia mengatakan “Aku tidak pernah melihat perempuan yang lebih baik mengamalkan agama, takwa kepada Allah, jujur dalam berbicara, silaturrahmi sedeqah dan amal dibandingkan dengan Zainab, mekipun....”. Dimana Aisyah melanjutkan kata-katanya dengan menyebutkan kekurangan Zainab. Dapat dimengerti bagaimana kejujuran dan objektifitas kata-kata Aisyah tentang Zainab.Ia menyebutkan kelebihan Zainab di samping menyebutkan kekurangannya, tetapi ia lebih dahulu menyebutkan kelebihan madunya daripada kekurangannya. Ia berpanjang kata ketika menyebutkan kelebihan Zainab dan mempersingkatnya ketika menyebutkan kekurangannya.¹⁹

Sikap elegan dalam persaingan itu merupakan dampak alami dari sifat jujur dan sifat malu yang tertanam pada dirinya.Diceritakan bahwa ia pernah masuk ke kamar tempat Rasulullah dikuburkan tanpa jilbab. Ketika Abu Bakar al Siddiq dimakamkan di samping Nabi, Aisyah juga masuk ke tempat itu tanpa berjilbab. Dalam hal itu ia mengatakan kedua orang itu adalah suami dan ayahku. Namun ketika Umar bin khattab dimakamkan disamping Rasulullah dan Abu Bakar, Aisyah tidak pernah masuk ke kamar itu kecuali dengan menggunakan pakaian dan hijab yang sangat tertutup karena merasa malu kepada Umar.²⁰

Pernah Aisyah didatangi oleh seorang pria buta, lalu ia memintanya untuk tunggu sejenak, sampai ia menggunakan hijab, tentu saja orang buta itu terperanjat. Aisyah menjawab ketekejutan itu, “meskipun engkau tidak bisa melihatku, tetapi aku bisa melihatmu”. Pada waktu yang sama, Aisyah tidak pernah menutup pintu maaf dan kerelaan terhadap orang yang berbuat tidak baik kepadanya. Misalnya, Hasan bin Thabit yang terang-terangan terlibat dalam peristiwa *Ifki* dan menjadi buta sebagai balasan dari Allah. Aisyah memaafkannya, sampai-

¹⁹ At Tirmizi, Jilid 10, hlm 375

²⁰ Al Hakim, Jilid 4, hlm 7

sampai ia pernah memberinya bantal untuk duduk disampingnya. Peristiwa itu terjadi setelah Hasan meminta maaf kepadanya dengan sebuah syair indah yang berbunyi

Seekor kuda tenang yang tidak goyah karena kecurigaan dan santapanku adalah daging kelengahan

Aisyah maklum dan menerima permintaan maaf Hasan bin Tabit, karena Hasan meminta maaf kepadanya dengan sebuah syair singkat dan ia mengumumkan kesucian Aisyah serta ketidakterlibatannya ke dunia luas. Juga karena Hasan membela Rasulullah dan menentang siksaan kaum musyrik kepada beliau dengan membaca syair bantahan terhadap mereka. Akhirnya kelebihan terbesar Aisyah terletak pada kecerdasannya. Ia adalah perempuan cerdas, berwawasan luas dan berpikiran dalam. Kecerdasannya terlihat pada seluruh fenomena kehidupan sosialnya, pemikirannya dan politiknya. Dalam hal tersebut ia sangat mirip dengan ayahnya.²¹

Ketika oleh Rasulullah, ia adalah seorang gadis kecil yang masih suka bermain pengantin-pengantin, kuda-kudaan yang memiliki dua sayap, serta menyembunyikan bonekanya dibalik pintu kamarnya. Ia bermain-main dengan para pembantu wanita di depan pintu gerbang perkampungan dan ia sangat suka bermain ayun-ayunan. Meskipun demikian ia sangat dibantu oleh kecerdasan otak dan kecepatan daya tangkapnya, sehingga perkembangan inteligensi dan pengetahuannya melebihi laju pertumbuhan fisiknya. Dengan itu ia pantas menjadi duta Rasulullah kepada dunia wanita, muntuk mengajarkan dan menyampaikan pada mereka (bahkan juga kepada kaum pria) masalah-masalah agama yang sangat detail dan sulit, mulai dari tata cara bersuci dari janabah dan haid, kapan melakukannya, apa yang halal bagi suami terhadap istri yang sedang haid dan batas hubungan pergaulan antara

²¹ Tafsir Thabari, Jilid 18, hlm 88

suami istri, sampai masalah-masalah ibadah semacam salat dan puasa. Rasulullah pun memanggilnya dengan “*ya muwafiqah*”(wahai perempuan yang selalu tepat).

Kecerdasan Aisyah juga memungkinkan dirinya menyerap seribu hadits lebih dari Rasulullah dan meriwayatkannya dengan penuh ketelitian, bahkan menyerap substansi fatwa Rasulullah dalam berbagai masalah agama. Lalu ia memanfaatkan ilmu yang di perolehnya itu untuk menyelesaikan sekian banyak problema yang dihadapi kaum muslimin dan muslimah. Oleh karena itu para sahabat kerap kali menemuinya bila sedang menghadapi kesulitan, lalu ia akan memberi fatwa kepada mereka dengan memberikan yang benar dan bersih, seras didasari atas sendi-sendi ilmu kenabian yang sangat kokoh. Hal itu terjadi karena ia adalah murid Rasulullah yang paling cerdas dan memiliki pemahaman yang cukup luas mengenai aspek fiqh, sekaligus mempunyai kemampuan untuk menyimpulkan hukum. Ia memiliki gagasan fiqh yang khas yang bersumber dari pemahaman yang teliti dan kelihaihan dalam membuat suatu kesimpulan.²²

Dari sisi lain Aisyah sangat memahami dan menguasai sunnah Nabi. Karenanya menjadi sumber rujukan pokok dan mendasar masalah sunnah Nabi. Ia guru yang bisa menjadi tempat bertanya. Ilmu dan pemahamannya sangat disegani oleh para sahabat Nabi. Ia bisa menjelaskan kepada mereka sejumlah hadits yang sulit dipahami atau hadits yang tidak jelas. Ia bisa meluruskan kesalahpahaman mereka atau memperbaiki kesimpulan yang salah yang telah mereka simpulkan. Tak aneh bila al Zarkasyi dapat menghimpun sejumlah besar koreksinya atas riwayat sahabat dalam sebuah buku khusus yang berjudul *al ijabah li aradi ma istadrakathu* Aisyah ‘Ala al

²² Abu Daud, Jilid 13, Nomor 279

sahabah (jawaban untuk memperlihatkan perbaikan 'Aisyah atas para sahabat).²³

3. Perkawinan 'Aisyah dan Rasulullah saw

Perkawinan 'Aisyah dan Rasulullah dilaksanakan atas dasar wahyu ilahi. Ketika Siti Khadijah meninggal dunia, Rasulullah benar-benar merasa kehilangan atas kepergian istrinya sehingga dikhawatirkan akan terjadi hal-hal buruk atas beliau. Maka Allah ingin menghibur dan memberinya seorang istri sebagai pengganti Khadijah. Jibril pun datang lewat mimpi dengan membawa sepotong kain sutera berwarna hijau sambil berkata "wahai Rasulullah, ini akan menghilangkan dukamu dan didalam sutera ini terdapat pengganti Khadijah. Bukalah sutera ini !.Ketika Rasulullah membukanya, muncullah gambar 'Aisyah. Kemudian Jibril berkata kepadanya, inilah perempuan yang akan menjadi istrimu. Inilah istri didunia dan di akhirat". Rasulullah menjawab jika ini dari Allah niscaya akan terjadi.

Maka ketika Abu Bakar mengutus Khaulah, setelah perjanjiannya dengan al Mut'im dibatalkan, Nabi datang untuk meminang 'Aisyah dan memberinya mas kawin sebesar lima ratus dirham. Peristiwa itu terjadi di Makkah pada bulan Syawal tahun kedua belas kenabian, ketika itu 'Aisyah baru berumur enam tahun.

4. Kehidupan 'Aisyah bersama Nabi

Hubungan antara 'Aisyah dan suaminya didasarkan atas dua pilar utama, yaitu pilar cinta dan kependidikan. Pilar cinta didasarkan pada fakta yang jelas, Nabi sangat mencintai 'Aisyah sepanjang zaman. Setiap ditanya siapa manusia yang paling dicintai jawab beliau selalu 'Aisyah. Ketika ayat Takhyir turun, Allah memulai dengan diri 'Aisyah dan memerintahkannya untuk bermusyawarah dengan kedua orang tuanya. Bahkan cinta Rasulullah kepada 'Aisyah berlanjut hingga ke akhirat.

²³ As samtu samin, hlm 34

Ketika Nabi menjelang ajal, Allah memperlihatkan kedua telapak tangan 'Aisyah di surga untuk mempermudah kematiannya. Demikianlah cinta Rasulullah kepada 'Aisyah adalah sebuah informasi atas diri 'Aisyah sehingga ia kemudian diberi julukan "kekasih dari kekasih Allah" dan "kekasih dari utusan Allah".²⁴

Banyak bukti menunjukkan adanya cinta yang agung dan luar biasa itu. Jika Rasulullah merasa kehilangan, 'Aisyah seringkali mendengar dirinya dipanggil dengan suara yang lembut dan penuh kasih, "wahai pengantinku", jika 'Aisyah sakit, Nabi semakin banyak memberikan perhatian dan kelembutan kepadanya, bahkan seolah-olah beliau merasa sakit juga. Jika 'Aisyah menderita sakit kepada dan mengeluh rasul pun merasakannya, jika 'Aisyah menangis Rasulullah akan menghapus air matanya dengan surbannya yang suci dan tangannya yang mulia. Rasulullah benar-benar sangat menyayangi dan mengasihinya. Jika Rasulullah melihat 'Aisyah sedang bermain pengantin-pengantin, beliau tidak akan menghentikan dan menegurnya, sebaliknya beliau ikut bahagia dengan permainan itu dan ikut tertawa bersamanya hingga geraham-gerahamnya terlihat. Jika Rasulullah masuk rumah dan 'Aisyah sedang bermain boneka di dalamnya, maka Rasulullah menutupi dirinya dengan kain agar 'Aisyah tidak malu dan segan bermain. 'Aisyah memiliki teman-teman perempuan sebaya yang ikut bermain bersamanya. Jika mereka melihat Rasulullah masuk ke rumah, mereka keluar, jika Rasulullah keluar mereka masuk. Biasanya Rasulullah meminta mereka untuk tetap bermain di dalam rumah dan tak usah keluar ketika beliau memasuki rumah. Tetapi mereka malu kepada Rasulullah dan segera menghambur keluar, sehingga Rasulullah pun keluar lagi dan mempersilahkan mereka bermain dengan

²⁴ Bukhari, jilid 6, hlm 202

'Aisyah. Beliau tidak ingin menghentikan keasyikan yang mereka nikmati.²⁵

Demikian Rasulullah ingin selalu memasukan kebahagiaan dan kenangan di dalam hati 'Aisyah, sehingga beliau seringkali main rebut-rebutan dengannya. Beliau sering memanggulnya di atas pundak untuk menonton orang-orang Habsyah yang sedang bermain pedang-pedangan di serambi masjid. Beliau mempekerjakan dua orang pembantu perempuan dari golongan Ansar untuk menghibur dengan nyanyian dan music rebana di rumah Nabi yang agung. Rasulullah menyalahkan Abu Bakar yang sedang menghardik kedua pembantu wanita itu. Rasulullah dengan setia mendengarkan 'Aisyah bercerita tentang peladang wanita dan peladang laki-laki. Jika beliau melihat 'Aisyah sedang tertidur pulas, beliau keluar dengan menyingkat-nyingkat, memakai sandal tanpa menimbulkan suara, mengambil surbannya dengan perlahan pula, lalu membuka pintu dan keluar rumah juga dengan perlahan. Jika beliau diundang makan oleh seseorang, beliau meminta juga pada orang itu untuk mengundang 'Aisyah. Kebahagiaan 'Aisyah adalah kebahagiaan Rasulullah dan kesedihan 'Aisyah adalah kesedihan Rasulullah juga. Beliau dapat merasakan kapan 'Aisyah senang dan marah. Beliau lebih sayung dan cinta kepada 'Aisyah dari pada Abu Bakar. Ketika Abu Bakar marah, memukul bahkan pernah membuat 'Aisyah berdarah di hadapan Nabi, maka Rasulullah menyalahkan Abu Bakar dan membersihkan darah yang melekat di pakaian 'Aisyah dengan tangan beliau yang suci. Rasulullah menumpahkan segenap cinta, kasih sayang dan perhatian untuk 'Aisyah. Kasih sayang itu menjadi berkah bagi umat Islam secara keseluruhan. dengan itu beliau tidak pernah mengharamkan permainan, nyanyian dan kejar-kejaran bagi kaum muslimin. Beliau berdoa untuk 'Aisyah yang berlaku juga untuk umat Islam secara keseluruhan. Beliau menjadikan seruannya atas

²⁵ Usdul Ghabah, Jilid 7, hlm 191

'Aisyah ketika suatu hari ia marah kepadanya sebagai zakat dan penyucian bagi kaum mu'min.²⁶

Dari semua itu yang penting adalah bahwa cinta yang besar itu memberi 'Aisyah daya kritis dan keberanian ilmiah, yang tercermin dari sikapnya yang teliti atas berbagai masalah agama yang berkaitan dengan hubungan suami istri, sehingga ia menjadi salahsatu rujukan dalam hal itu. Pilar lain yang menopang hubungan antara nabi saw dan istrinya, 'Aisyah adalah belajar 'Aisyah sering duduk dihadapan Rasulullah sebagai murid cerdas yang sedang mendengarkan penjelasan guru besar atau sebagai perempuan beriman dan terhormat yang sedang berhadapan dengan Nabi utusan Allah. Hal itu bergambar jelas pada fakta berikut :

- a. Pengetahuannya yang banyak tentang sunnah Nabi, dimana ia meriwayatkan dari Nabi sekitar seribu hadith yang mencakup sebagian besar masalah fiqh dan hukum.
- b. Pemahamannya yang teliti terhadap sunnah, yang menyebabkan menjadi nara sumber ilmiah pertama dan utama bagi tokoh-tokoh sahabat dalam berbagai masalah hukum dan fatwa. Dengan itu ia telah memberikan kontribusi kepada khazanah peradaban Islam dalam bentuk koreksi beliau atas mereka.
- c. Kemampuan yang mengungkap sisi-sisi khusus kehidupan Rasulullah di rumahnya, baik sebagai laki-laki, suami maupun selaku manusia biasa.
- d. Prestasinya sebagai duta Nabi kepada dunia perempuan untuk menjelaskan masalah-masalah detail keagamaan. Beliau menyelesaikan berbagai masalah sulit yang berkaitan dengan keperempuanan.²⁷

²⁶ At Tirmizi, Jilid 1, hlm 378-379

²⁷ Sirun nubala hlm 29

5. Ilmu dan peranan dakwahnya

Ada seorang wanita Ansar datang menghadap Nabi saw untuk menanyakan bagaimana seorang wanita bersuci dari haidnya. Rasulullah menjawab, ambillah sedikit minyak kasturi, lalu teteskan pada bekas darah haid, akan tetapi wanita ini tidak memahaminya, hingga beliau merasa malu. Maka 'Aisyah membawanya masuk dan memberikan penjelasan tentang maksud sabda Nabi tersebut. Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf bertanya kepada 'Aisyah, apa saja yang mengharuskan mandi, 'Aisyah berkata, bagaimana mungkin seorang sepertimu tidak mengerti masalah ini, ya Abu Salamah ?engkau bagaikan itik yang menirukan kokok induknya. Kemudian 'Aisyah pun berkata, bila seorang suami menjima' istrinya.

Abu Musa al'Asy'ari pernah datang menghadapnya dan berkata, saya merasa prihatin atas perselisihan para sahabat tentang suatu masalah. 'Aisyah bertanya, masalah apakah itu ?mengapa engkau tidak menanyakan kepada ibumu dulu ? Abu Musa pun berkata, apakah seorang laki-laki yang melakukan jima' dengan istrinya, tetapi tidak mengeluarkan maninya wajib mandi?'Aisyah menjawab ya. Ketika ditanya, apakah suami yang sedang berpuasa boleh mencium istrinya ?'Aisyah menjawab, Rasulullah memeluk istrinya padahal beliau sedang berpuasa sebab beliau orang yang paling mampu mengendalikan nafsunya.

6. Pengaruh keilmuannya

'Aisyah banyak meriwayatkan hadith dari Nabi saw, Abu Bakar, Umar, Fatimah dan Sa'ad bin Abi Waqas. Hadith yang diriwayatkan itu mencapai dua ribu dua ratus sepuluh hadith. Para sahabat Nabi saw yang pernah meriwayatkan hadith darinya ialah Umar dan Abdullah (putranya), Abu Hurairah, Abu Musa al Asy'ary, Zaid bin Khalid, Ibnu 'Abbas, al salid bin Yazid dan para sahabat lainnya.²⁸

²⁸ Ibnu sa'ad Jilid 8, hlm 53

Sedang para perawi hadits 'Aisyah dari selain para sahabat adalah Ummu Kulthum (saudara perempuannya), Auf bin Haris, Al Qasim dan Abdullah (keduanya putra Muhammad bin Abu Bakar), Said bin Musayyab, Amr bin Maimun, al Qamah bin Qais, Masruq, Abu Salamah bin Abdurrahman, Abu Wail dan masih banyak lagi perawi lainnya.

7. Meninggalnya 'Aisyah

Pada malam Selasa, Sembilan belas hari setelah bulan puasa berlalu tahun 58 hijriyah, roh 'Aisyah kembali kepada sang pencipta alam semesta Allah swt setelah mengalami hidup yang penuh dengan lembaran-lembaran sejarah. Ia meninggalkan kita dan anak-anaknya untuk mengkaji kehidupan dan biografinya, serta mempelajari pengaruhnya dalam sejarah Islam, baik dalam lapangan politik maupun ilmiah.²⁹

'Aisyah meminta agar dikuburkan di perkuburan Baqi'. Pada malam hari ketika dia sakit parah, Ibnu 'Abbas meminta izin untuk menjenguknya. Atas izinnya Ibnu 'Abbas pun menengoknya. Ketika itu disisinya ada Abdullah bin Abdurrahman (saudaranya). Ibnu 'Abbas seraya masuk dan mengucapkan salam, lalu duduk dan berkata "bergembiralah ya *Ummul mu'minin*, engkau akan menemui orang yang paling kamu cintai, engkau akan bebas dari kekalutan kehidupan, engkau akan menemuinya setelah rohmu terpisah dari ragamu". 'Aisyah pun menjawab, "engkau juga". Abdullah bin 'Abbas berkata, "engkau adalah istri Nabi saw yang paling dicintai oleh beliau, Allah telah menyatakan kesucianmu dalam firman-Nya, ketika kalungmu hilang di Abwa' justru disanalah Allah menurunkan firmanNya (*Fatayammamu sa'idan tayyiban*) artinya,...maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang suci....semua itu merupakan rahmat Allah bagi kaum muslimin, melaluimu. Demi Allah engkau adalah

²⁹ Ibnu sa'ad, jilid 8, hlm 55

seorang wanita yang penuh berkah". 'Aisyah menjawab "janganlah kamu sebut-sebut semua itu saya ingin melupakannya dan dilupakan".

'Aisyah dimakamkan pada malam ramadhan setelah salat witir, malam itu sangat gelap, maka tidak ada cara lain kecuali menyalakan obor-obor yang terbuat dari pelepah kurma agar bisa menuju kepemakaman. Orang-orang berdesakan dan berkerumunan disekitar liang lahat. Tidak ada malam yang dipenuhi manusia melebihi malam itu. Para bangsawan berdatangan ke madinah dan para perempuan berada ditengah-tengah pemakaman sambil memegang obor. Seakan-akan malam itu adalah malam lebaran. "aisyah dikuburkan oleh lima orang keponakannya, putra saudaranya, yakni Muhammad dan putranya Asma dan Abu Hurairah melakukan salat jenazah untuk 'Aisyah di pemakaman Baqi'. Semoga Allah mengampuni dan meridhainya.³⁰

³⁰ Abdur Razaq jilid 1, hlm 407, nomor hadis 407

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kathir, '*Tafsir Ibnu Kathir*', *Tafsir Ibnu Kathir*, 2000
- Bukhari, *Sahih Bukhari*, Beirut: Dar al kitab alamiyyah, 1992
- Ibnu Abdil bar, *Isti'ab fi ma'rifatil ashab*, Mesir: Maktabah Nahdhah, 1960 M
- Izzudin bin Atsiri, *Usdul Ghabah fi ma'rifatis shahabah*,
- Ibnu Hajar al asqalani, *Ishabah fi Tamyiziz shahabah*, Mesir: Dar Nahdhah, 1972 M
- As Suhayli, *Ar Raudhul Anfu*, Maktabah Kulliyah al azhariyah, 1972 M
- Syamsuddin muhammad bin ahmad bin usman az zahi, *Sirun Nubalaa*, Damasqus, Percetakan At Turqy
- Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Mustafa al ahalabi, 1955 M
- Zahiyah Qadaru, *Aisyah Ummul Mukminin*, Bairut: Darul kitab al Lubnani, 1972
- Ibnu Abdillah az zubayri, Nasab Quraisy, Mesir, Darul Ma'arif 1953
- Ad Dairabi, Ahmad bin Umar, *Fiqh Nikah*, Jakarta: Mustaqim, 2003 M
- Al Amini, Syekh Abdul Husain, *Ali bin Abi Thalib Sang Putra Ka'bah*, Terj. Hasyimi Muhammad, Jakarta: al Huda, 2003 M

- Al Anshari, Fauzan, *Hikmah bagi Penzina dan Penuduhnya*, Jakarta: Khairul Bayan, 2002 M
- Al Aqqad, Abbas Mahmud, *Kejeniusan Ali bin Abi Thalib*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002
- Al Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, Terj. Machuddin Aladip, Semarang: Toha Putra, Tt.
- Al Dimiyati, Sayyidul Bakri Ibnu Arif Billahi, *I'anat al Thalibin*, Jilid 3, Semarang: Hikmah Keluarga, Tt
- Al Halawi, Muhammad Abdul Aziz, *Fatwa dan Ijtihad Umar bin Khattab*, Surabaya: Risalah Gusti, 2003 M
- Al Mawardi, Abu Hasan, *al Ahkam al Sulthaniyah*, Cet 3, Mesir: Mustafa al Halaby, 1975
- Al Munziri, Zaki al Din Abd Azhim, *Ringkasan Sahih Bukhari*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004 M
- Al Qurthubi, Abdullah bin Muhammad bin Farj Al Maliki, *81 Keputusan Hukum Rasulullah SAW*, Bandung: Pustaka Azzam, 2000 M
- Al Sarkhasi, Syamsuddin, *Kitab Mabsuth*, Jilid 29, Beirut: Dar al Kitab Alamiah, Tt
- Audah, Abdul Qadir, *Al Tasyri' al Jinaiy al Islami*, Juz I, Beirut: Dar al Kitab al Arabi, tt
- Audah, Ali, *Ali bin Abi Thalib, sampai kepada Hasan dan Husein*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2003 M
- Ayyub, Hasan, *Fikih Keluarga*, Terj. Abdul Ghaffar, Jakarta: Pustaka al Kausar, 2001 M
- Ayyub, Syekh Hasan, *Fiqh Keluarga*, Terj. Abdul Ghaffar, Jakarta: Pustaka al Kausar, 2005 M
- Aziz, Faisal bin Abdul, *Mukhtasar Nailul Authar*, Terj. Muammal Hamidy, Surabaya: Bina Ilmu, 2002 M

- Bukhari, Imam, *Sahih Bukhari*, Terj. Ahmad Sunarto, Semarang: Asy Syifa, 1993 M
- Gayo, Nogarsyah Moede, *Buku Pintar Islam*, Jakarta: Ladang Pustaka dan Intermedia, Tt
- Hambal, Imam Ahmad bin, *Musnad Imam Ahmad*, Terj. Fathurrahman Abdul Hamid, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006 M
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Cet. V, Singapura: Pustaka Nasional, 2005 M
- Hasan, Abdul Halim, *Tafsir Ahkam*, Jakarta: Kencana, 2006 M
- Hitti, Philip K, *History of Arab*, New York: Red Wood Burn Limited, 1974 M
- Jordak, George, *The Voice of Human Justice (Suara Keadilan Sosok Agung Ali bin Abi Thalib)*, Terj. Abu Muhammad As Sajad, Ttp: Lentera Basritama, 1997 M
- Kathir, Ibnu, *Bidayah Wan Nihayah, Masa Khulafaur Rasyidin*, Terj. Abu Ihsan al Atsari, Jakarta: Dar al Haqq, 2004 M
- Malik, Imam, *Muwathha*, Jilid 2, Terj. Adib Bisri Mustafa, Kuala Lumpur: Victoria Agency, 1993 M
- Marbun, *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996 M
- Mufid, Syekh, *Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib AS*, Terj. Muhammad Anis Maulachela, Jakarta: Lentera, 2005 M
- Muslich, Ahmad Wardi, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005

- Nasution, Harun, *Theologi Islam, Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1979 M
- Qal'ahji, Muhammad Rawas, *Maushuatu al Fiqh Imam Ali bin Abi Thalib*, Beirut: Dar al Nafas, 1996 M
- Qudamah, Ibnu, *Al Mughni*, Jilid 12, Kairo, Thaba'ah wan Nasyr wat Tauzi' wal Aklam, 1992 M
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 1994 M
- Razaq, Abdul, *Musnaf*, Jilid 7, Beirut: Maktab al Islami, 1970 M
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Jilid 9, Terj. Muhammad Nabhan Husein, Bandung: al Ma'arif, 1984 M
- Sou'yb, Joesoef, *Sejarah Daulah Khulafaur Rasyidin*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979 M
- Syafi'i, Imam, *Al Umm, (Induk)*, Jilid 8, Terj. Ismail Ya'qub, Kuala Lumpur: Victoria Agency, Tt.
- Syaibah, Ibnu Abi, *Musnaf*, Jilid 9, Ttp: Maktabah Risydah Nasyirun, 2004 M
- Syarifuddin, Amir, *Hukum Kewarisan Islam*, Jakarta: Kencana, 2004 M
- Taymiyah, Ibnu, *Kumpulan Fatwa-Fatwa Ibnu Taimiyah Tentang Amar Makruf Nahi Munkar dan Kekuasaan, Siyasa Syar'iyah dan Jihad*, Terj. Lukman Hakim, Jakarta: Dar al Haqq, 2005 M
- Thalib, Sajuti, *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia*, Jakarta: Sinar Raja Grafika, 2004 M

Uwaidah, Kamil Muhammad, *Fiqh Wanita*, Terj. Abdul Ghaffar,
Jakarta: Pustaka al Kausar, 1998 M

Wizadat al Auqaf Wa Syuun Islamiyah, *Maushu'ah Fiqhiyyah*, Jilid
22, Kuwait: Wizadatul Auqaf, 1992 M

Yuwono, Budi, *Hikayat Empat Khalifah*, Jakarta: Khairul Bayan, 2003
M

Zahrah, Muhammad Abu, *Al Jarimah Wa al Uqubah Fi al Fiqh al
Islamy*, Ttp: Dar al Fikr al 'Araby, Tt.

Zuhayli, Wahbah, *Fiqh al Islam Wa Adillatuh*, Jilid 9, Beirut: Dar al
Fikr, 1997 M

Tentang Penulis



Andri Nirwana. AN, S.TH, M. Ag, Ph.D

Penulis adalah Akademisi Kampus Universitas Serambi Mekkah pada program studi Komunikasi Islam. Lahir di Banda Aceh, 1 Juni 1983. Pendidikan Terakhir yaitu Ph.D bidang Tafsir dan Ilmu Al Qur'an dari Universitas Islam Omdurman Negara Sudan tahun 2013. Penulis di opini media koran massa Harian Rakyat Aceh. Kecendrungan peneliti di bidang Tafsir Hadis, living Qur'an, Living Hadis, Quranic Preneur, Komunikasi antar budaya, Halal, Tasawuf, Fiqih dan Ushul Fiqh. Beberapa karya tulis penulis berbentuk buku referensi yaitu Riak-riak sejarah Aceh (2007), Tafsir Hukum Jinayat dan Muamalat (2014), Dasar Dasar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadis (2015), Tafsir ayat ayat Sains (2016), Fiqih Siyasah Maliyah (2017), Komunikasi Transedental (2018) Tafsir Tematik Al Qur'an (2019) 12 Bunyi Huruf al Qur'an (2019). Informasi tentang bidang akademik lainnya dapat dilihat di [researchgate.net](https://www.researchgate.net/profile/andri-nirwana) (andri nirwana) dan [google scholar](https://scholar.google.com/citations?user=andri-nirwana) (andri nirwana), risetterbaru.blogspot.com (gagasan Idealis). Informasi Media Sosial Facebook (andri Nirwana). Selain mempunyai passion sebagai penulis dan peneliti, beliau juga menjadi Narasumber di TVRI dan Aceh TV, serta Radio Mainstream di Banda Aceh. Penulis memiliki keinginan untuk selalu produktif dalam melahirkan artikel penelitian, artikel pengabdian, buku Referensi, Opini Publik di Koran, agar semua karya ilmiah tersebut dapat dibaca dan menjadi ladang amal jariyah kami sebagai akademisi.



Sayed Akhyar, Lc, M.A

Penulis adalah Dosen Ilmu Al Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara kota Medan sejak 2019 hingga sekarang. Lahir di Banda Aceh pada 20 Nopember 1985. Riwayat pendidikan penulis strata satu yaitu Fakultas Ushuludin Universitas al Azhar Cairo tamat tahun 2008 dan Magister Universitas Islam Omdurman Sudan tahun tamat pada 2013. Selain sebagai Dosen, penulis juga mengisi kajian-kajian pada Masjid dan Langgar-langgar di Kota Medan sebagai pengabdian kepada Masyarakat.